

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari pembahasan dan uraian yang disajikan mulai dari bab I hingga bab IV dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

##### 5.1.1 Pentingnya Pengkajian Sastra Islam

Pembahasan tentang sastra Islam pada bab I, II, dan IV memperlihatkan pentingnya sastra Islam dan penelitian ihwal sastra Islam. Kepentingan tersebut didasari oleh beberapa anggapan sebagai berikut, baik anggapan yang berkaitan dengan isu keislaman maupun kesusastraan.

Pertama, sastra Islam bersumber dari nilai-nilai kebenaran yang abadi, yaitu nilai keislaman. Apabila suatu karya sastra berlandaskan kepada nilai kebenaran yang abadi, maka ia pun akan "abadi" pula. Dan apabila ia berlandaskan pada nilai yang tidak langgeng, ia pun akan fana dan cepat sirna.

Kedua, "keabadian" karya itu karena ia difungsikan oleh pengarangnya sendiri maupun masyarakat penerimanya. Maka karya yang abadi hanyalah yang berfungsi.

Ketiga, karya sastra Islam telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan dunia sastra Indonesia, terutama dalam aspek isinya. Sumbangan itu akan terus bertambah apabila sastra Islam tersebut dikaji dan

dipelajari. Salah satu contoh karya tersebut ialah kasidah "Burdah".

### 5.1.2 Analisis Struktur Kasidah "Burdah"

Analisis struktur "Burdah" dilakukan terhadap aslinya, terjemahannya, isinya, dan relevansi isi dengan sunnah Nabi saw. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

#### a. Struktur "Burdah" Asli

Kasidah "Burdah" terdiri atas 160 bait. Setiap bait dibangun oleh dua larik. Larik pertama disebut *shadr* dan larik kedua disebut *'ajaz*. Kata terakhir dari larik *shadr* disebut *'arudh* dan kata terakhir *'ajaz* disebut *dharab*, sedangkan sisanya disebut *hasywu*.

*Wazan* yang digunakan oleh Al-Bushiri terdiri atas 8 *taf'ilat*: 4 pada *shadr* dan 4 lagi pada *'ajaz*. *Taf'ilat* tersebut tersusun dari *maqtha' sabab khafif*, *watad majmu'*, dan *fashilah shugra*. Dalam *taf'ilat* yang digunakan Al-Bushiri terjadi perubahan yang dikenal dengan gejala *al-khabnu* dan *ath-thayy*. *Wazan* yang memiliki karakteristik seperti itu disebut *bahar basith*.

Huruf yang dijadikan *qafiah* oleh Al-Bushiri dalam seluruh kasidahnya ialah huruf *mim*. Huruf-huruf *qafiah* lainnya ialah *washl* dan *radf*. Sedangkan jenis harakatnya ialah *majra* dan *hadzwu*. Dan jenis *qafiahnya* ialah *mutaraqib* dan *mutawatir*.

#### b. Penerjemahan "Burdah"

Teknik yang digunakan untuk menerjemahkan "Burdah" ialah teknik semantik. Teknik ini mementingkan pada aspek kesetiaan terjemahan kepada nas asli. Dan teknik inilah yang selaras dengan tujuan penelitian ini.

#### c. Struktur Terjemahan "Burdah"

Diksi, pencitraan dan kata konkret, serta bahasa figuratif dalam kaitannya dengan budaya Arab merupakan tiga unsur yang disorot dalam menganalisis terjemahan "Burdah".

Diksi pada kasidah "Burdah" difokuskan pada pemilihan kata dan ungkapan yang dapat mencerminkan masalah kedalaman cinta si aku lirik kepada sang kekasih dan penderitaan yang ditimbulkannya, kejahatan nafsu amarah dan pengaruhnya terhadap diri, pujian atas kemuliaan Nabi saw., keagungan maulid Nabi saw., aneka mukjizat Nabi, kemukjizatan Al-Quran, isra' dan mikraj, keberanian Nabi saw. dan para sahabatnya dalam berjihad, dan penyesalan, harapan, dan doa Al-Bushiri.

Diksi tersebut menimbulkan pencitraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Keempat pencitraan tersebut memperkonkret hal-hal di atas.

Bahasa figuratif yang terdapat dalam kasidah "Burdah" terdiri atas simile (*tasybih*), perbandingan epos, metafora (*isti'arah*), sinekdoki (*majaz mursal*), allegori, dan metonimia (*kinayah*). Bahasa figuratif

tersebut menjadikan "Burdah" menarik perhatian, segar, dinamis, dan memperjelas pencitraan.

Pemakaian bahasa figuratif tersebut memperlihatkan adanya beberapa asosiasi. Di antara asosiasi itu ialah ketuaan dengan uban, kekasih dengan tetangga, kedermawanan dengan lautan dan hujan, rahmat dengan hujan, sesuatu yang banyak dengan hujan dan lautan, kelembutan dengan bunga, keberanian dengan singa, kedudukan yang tinggi dengan bintang, ketampakan dengan matahari dan bulan, tentara yang banyak dengan lautan, gigi dengan mutiara, berita dengan angin, dan senyum dengan kilat, warna merah dan kuning dengan mawar merah dan kuning, ketangguhan dengan gunung dan bukit, dan kedalaman cinta dengan Bani 'Udzrah.

Asosiasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kategori persepsi manusia berupa manusia, fauna, flora, objek, terrestrial, energi, dan kosmos.

Analisis struktur terjemahan "Burdah" pun memperlihatkan bahwa "Burdah" merupakan ragam karangan yang memadukan fiksionalitas dan realitas, berbentuk kasidah, dan berjenis narasi (kisahan). Jenis narasi ini dibangun oleh deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan dialog.

#### d. Struktur Isi "Burdah"

Analisis terhadap isi kasidah "Burdah" memperlihatkan bahwa ke-160 bait "Burdah" tersebut dibangun oleh sebuah struktur. Struktur itu berpusat pada pujian

kepada Nabi saw. (29-58) yang didorong oleh kedalaman cinta kepada beliau (1-11) dan oleh penyesalan, harapan, dan doa (140-160). Pujian tersebut dibangun oleh cerita-cerita tentang berbagai mukjizat Nabi saw. (71-90), kemukjizatan Al-Quran (91-106), kemuliaan maulid (59-71), isra' dan mikraj (107-117), dan keberanian Nabi saw. dan para sahabatnya dalam berjihad (118-139).

Struktur isi tersebut disampaikan oleh Al-Bushiri dengan perasaan takzim, haru, sedih, dan menyesal serta diungkapkan dalam nada bercerita, berdoa, dan menasihati.

Tema-tema kasidah "Burdah" disampaikan untuk mengungkapkan perasaan cinta Al-Bushiri yang dalam kepada Nabi saw. dalam bentuk untaian pujian. Pujian itu dimaksudkan agar Al-Bushiri memperoleh syafaat Nabi dan ampunan Allah. Di samping itu, pujian tersebut dimaksudkan agar para pembaca mengetahui berbagai jenis mukjizat Nabi saw. Kemudian pengetahuan itu diharapkan akan semakin menambah kecintaan kepadanya, memujinya, dan meneladaninya.

Dengan demikian, kasidah "Burdah" bukan merupakan puisi ketasaufan, namun sebagai kasidah pujian (madah).

e. Relevansi isi dengan sunnah Nabi saw.

Pada umumnya unsur-unsur struktur isi kasidah "Burdah" adalah relevan dengan sunnah Nabi saw. Maksudnya, ke-10 pokok permasalahan yang terdapat dalam "Burdah" dapat disejajarkan dengan hadits-hadits Nabi.

Itu berarti bahwa masalah-masalah dalam "Burdah" merupakan lintas bentuk dari sunnah Nabi. Namun, ada beberapa bait "Burdah" harus difahami menurut persepsi kebudayaan Arab dan konvensi sastranya. Jika tidak, maka relevansi pun tak kan ditemukan bahkan bait-bait tersebut (bait 119 dan 122) dapat dianggap menyimpang dari sunnah Nabi.

Sesuatu yang dianggap berlebihan oleh para ahli ialah pujian Al-bushiri yang terdapat pada bait (38-40). Namun saya melihat bahwa pujian itu sangat wajar dilakukan oleh orang yang sangat mencintai Nabi. Adapun larangan beliau agar umatnya tidak memujinya secara berlebihan dapat difahami sebagai wujud ketawadhuhan beliau dan sebagai ekspresi kekhawatiran kalau-kalau umatnya akan mengkultuskan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani terhadap nabi-nabinya.

### **5.1.3 Fungsi Kasidah "Burdah"**

Kasidah "Burdah" memiliki kedudukan sebagai sastra Arab Islami yang digunakan oleh sebagian masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia (ajengan). Maka analisis fungsinya pun difokuskan pada fungsi "Burdah" bagi pengarangnya, fungsi manfaat, dan fungsi hiburan. Kemudian bagaimana pengaruh fungsi tersebut terhadap perilaku kedua masyarakat itu.

#### **a. Fungsi "Burdah" bagi pengarang**



Analisis struktur dan isi kasidah "Burdah" menunjukkan bahwa karya itu ditujukan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan rasa cintanya yang dalam kepada Nabi saw. Selanjutnya ungkapan rasa cinta itu pun dimaksudkan oleh Al-Bushiri sebagai sarana (*wasilah*) untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit stroke yang dialaminya, syafaat Nabi, dan ampunan Allah.

b. Fungsi "Burdah" bagi masyarakat Arab

Bagi masyarakat Arab yang mengamalkan "Burdah", karya ini memiliki fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat itu mencakup aspek agama, spiritual, dan pendidikan. Sehubungan dengan aspek agama, "Burdah" telah diintegrasikan oleh pemakaiannya ke dalam rangkaian pengamalan keagamaan. "Burdah" dibaca sebagai amalan khusus pada malam Jum'at, sebagai salah satu unsur dalam kegiatan mengurus mayat, ibadat haji, shalat, dan ziarah ke pekuburan.

Sekaitan dengan aspek spiritual, "Burdah" difungsikan untuk menyembuhkan penyakit ruhani, jasmani, dan penolak bala. Pengamalannya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan shalat fardhu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam Jum'at.

Sehubungan dengan aspek pendidikan, pembacaan "Burdah" difungsikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler bagi para pelajar dan sebagai salah satu buku ajar dalam bidang akhlak dan sejarah.

Di samping untuk memperoleh ketiga manfaat tersebut, pembacaan "Burdah" pun difungsikan oleh para pembacanya untuk mendapatkan kenikmatan dan hiburan melalui irama, pilihan kata, dan keindahan bahasanya.

c. Fungsi "Burdah" bagi ajengan

Ada dua bentuk "Burdah" yang diamalkan oleh ajengan di Cicalengka: *matan* (nas asli) dan *syarahnya* (komentarnya). Kedua bentuk "Burdah" itu memiliki fungsi yang sama dengan fungsi yang ada pada masyarakat Arab, yaitu fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat mencakup fungsi agama, spiritual, dan pendidikan.

Fungsi keagamaan "Burdah" diketahui melalui pengamalan *matan* "Burdah" secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengamalan mereka didasarkan atas alasan bahwa "Burdah" itu selaras dengan Al-Quran dan sunnah serta didorong oleh kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada ulama (Al-Bushiri). Mereka memandang Al-Bushiri sebagai wali Allah yang layak untuk dimintai barakahnya.

Selanjutnya bait-bait "Burdah" tertentu diamalkan secara integral dengan ibadat shalat fardhu. Bait ke-79, misalnya, dibaca sebanyak tiga kali setelah shalat maghrib dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam beragama.

Fungsi spiritual tampak dalam pengamalan khasiat dan faidah yang dikandung oleh hampir seluruh bait "Burdah". Bait-bait "Burdah" memiliki tiga fungsi spiri-



tual: mengobati penyakit ruhaniah, jasmaniah, dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, maka "Burdah" diamalkan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan amar ma'ruf nahyi munkar, pengobatan, permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras, dan hal-hal magis.

Fungsi pendidikan dapat diberikan kepada "Burdah" karena ia diajarkan kepada para santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia dipandang sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam hal mencintai Nabi dan memujinya serta mengetahui berbagai mukjizatnya.

Fungsi hiburan dapat diketahui dari pembacaan "Burdah" oleh ajengan untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengunjung. Oleh karena itu ajengan membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

d. Pengaruh "Burdah" terhadap prilaku masyarakat

Ketiga fungsi "Burdah" di atas dapat dipandang telah mempengaruhi prilaku masyarakat pemakainya dalam bidang kehidupan beragama, pendidikan, dan spiritual. Tatanan agama, spiritual, dan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Rasulullah menjadi "berubah". Perubahan tersebut bergantung pada intensitas keyakinan dan pengamalan para pemakai "Burdah". Dan perubahan tatanan yang selaras dengan Al-Quran dan sunnah dapat diterima.

Sedangkan yang tidak selaras, misalnya keyakinan kepada beberapa bait kasidah yang dapat memelihara keamanan diri dan harta benda, harus ditolak.

#### 5.1.4 Pemanfaatan Hasil Analisis bagi Pengajaran Sastra

Kasidah "Burdah" yang telah diteliti strukturnya, baik struktur fisik maupun isinya, dan fungsinya dapat dimanfaatkan bagi pengajaran sastra Arab dan sastra Indonesia. Pemanfaatan tersebut harus didahului oleh tahap pengolahan bahan sehingga ia layak untuk disajikan kepada para mahasiswa.

Dalam pengajaran sastra Arab, kasidah "Burdah" dapat diajarkan dalam mata kuliah *Nushush Adab, Balaghah, Arudh wal Qawafi, dan Tarikh Adab*. Dalam kelima mata kuliah tersebut, "Burdah" dapat dijadikan sebagai contoh syair madah, syair periode Abbasiyah, dan syair yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Di samping itu, "Burdah" pun dapat dijadikan sebagai bahan kajian menurut teori dan konvensi sastra Arab yang Islami.

Sedangkan dalam pengajaran mata kuliah sastra Indonesia, "Burdah" dapat diajarkan dalam pokok bahasan sastra Islam sehingga mahasiswa mengetahui latar belakang kesusastraan Indonesia dari zaman ke zaman.

Di samping itu, "Burdah" pun dapat diajarkan dalam Sastra Perbandingan, yaitu pada pokok bahasan

tentang perbandingan puisi Nusantara dengan puisi mancanegara.

"Burdah" dapat diajarkan melalui model pengajaran yang menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan ini memusatkan pada unsur instrinsik dan bahasa "Burdah".

#### **5.1.5 Pemanfaatan Hasil Analisis bagi peningkatan Apresiasi Masyarakat**

Analisis fungsi sosial kasidah "Burdah" menunjukkan bahwa ia masih digunakan oleh masyarakat Arab dan Indonesia dalam kehidupan keagamaan, spiritual, dan pendidikan. Mereka menggunakan "Burdah" sebagai sarana ibadah guna meraih pahala, sarana pendidikan bagi diri dan pihak lain, dan digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat spiritual.

Di lain pihak, kehidupan sastra Indonesia mengalami krisis. Krisis tersebut disebabkan oleh faktor pengarang, karya sastra, kritik sastra, penerbit, dan pengajaran sastra. Kelima faktor itu menimbulkan gejala berupa tidak memasyarakatnya karya sastra yang pada gilirannya menimbulkan rendahnya tingkat apresiasi.

Masalah tersebut perlu diatasi dengan berbagai cara, di antaranya dengan memfokuskan segala kegiatan kesusastraan pada aspek fungsi manfaat sastra. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa karya yang berfungsiilah yang dapat menyebar di masyarakat dan diapresiasi oleh mereka. Rencana dan pola perlakuan terhadap sastra yang demikian dikenal dengan pendekatan pragmatis.

## 5.2 Implikasi dan Saran-saran

Simpulan-simpulan dari analisis struktur dan fungsi kasidah "Burdah" di atas berimplikasi pada bidang pengajaran sastra, penelitian sastra Indonesia, Daerah, dan Islam, serta pada penelitian pesantren. Implikasi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

### a. Implikasi bagi pengajaran sastra Arab

Penelitian ini disuguhkan melalui dua sudut pandang: sastra Arab dan sastra Indonesia. Sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa keduanya berbeda. Anggapan itu muncul karena pengetahuannya tentang *Balaghah*, *'Arudh wal Qawafi*, *Tarikh Adab*, dan *Nushush Adab* sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri, karena semuanya diajarkan secara sendiri-sendiri. *Balaghah* adalah *Balaghah*. Ia tidak berkaitan dengan *'Arudh*, *Tarikh Adab*, dan *Nushuh Adab*. Apabila orang lain berbicara tentang metafora dan sinekdoki, maka keduanya dianggap sebagai konsep yang asing, meskipun peneliti telah memahami konsep *isti'arah* dan *majaz mursal*. Apabila orang lain berbicara tentang irama, maka ia dianggap konsep yang tidak ada kaitannya dengan mata kuliah *'Arud*. Padahal *'Arud wal Qawafi* merupakan disiplin ilmu yang secara khusus membicarakan tentang irama. Singkatnya, pengetahuan sastra Arab itu dianggap

sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan teori sastra pada umumnya.

Kemudian anggapan tersebut sirna setelah membandingkan konsep-konsep yang ada dalam sastra Arab dengan konsep-konsep sastra Indonesia atau Barat.

Kasus tersebut mendorong peneliti untuk menyarankan kepada pengajar mata kuliah Nushuh Adab, Tarikh Adab, Balaghah, dan 'Arudh agar menempatkan keempat mata kuliah tersebut dalam payung mata kuliah sastra Arab yang berkedudukan sebagai payung dalam struktur ilmu pengetahuan sastra Arab. Penempatan tersebut memerlukan alat tertentu, di antaranya pengetahuan mengenai filsafat ilmu dan teori sastra pada umumnya.

#### b. Implikasi bagi pengajaran sastra Indonesia

Kasidah "Burdah" memiliki kedudukan penting dalam kaitannya dengan pengajaran sastra Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar "Burdah" diajarkan atau dijadikan contoh dalam kaitannya dengan pengajaran sastra Indonesia. Kepentingan "Burdah" itu terletak pada aspek isi, struktur fisik, dan fungsinya bagi sebagian masyarakat Indonesia. Aspek isi berkenaan dengan manfaat yang ditawarkan oleh "Burdah", yaitu biografi Nabi saw. dan ajaran Islam.

Bila "Burdah" disajikan dalam mata kuliah Sastra Perbandingan, kemungkinan para mahasiswa akan terkesan melihat puisi yang panjangnya mencapai 160 bait dan tifografinya yang tetap. Kesan itu kemungkinan tak kan

diraih oleh mahasiswa, jika puisi yang disajikan adalah puisi Barat yang notabene menjadi rujukan sebagian besar sastrawan Indonesia.

Pada gilirannya kesan tersebut akan menimbulkan kecintaan kepada sastra Arab Islami dalam diri mahasiswa. Kecintaan itu dapat dikembangkan melalui penyampaian informasi tentang khasiat dan faidah bait-bait "Burdah" yang mirip dengan puisi mantra atau dengan memperdengarkan aneka irama senandungnya.

#### c. Implikasi bagi penelitian sastra

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah tebasan bagi rangkaian tebasan yang sudah dan akan dilakukan untuk membuat takik pada pohon penelitian sastra, terutama sastra Arab Islami yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya, baik yang menyangkut metode, struktur, maupun isi. Untuk menjawab pertanyaan, apakah genre puisi pupujian dalam sastra Sunda itu dipengaruhi oleh genre puisi madah dalam sastra Arab ?, maka hasil analisis struktur fisik dan isi dari penelitian ini dapat dikonfrontasikan dengan struktur fisik dan isi puisi pupujian.

Di samping itu, saya menyarankan kepada pihak yang berminat untuk meneliti bidang yang sama agar menyiapkan perangkat analisisnya supaya kelambanan yang



terjadi dalam penelitian "Burdah" ini tidak terulang kembali.

d. Implikasi bagi penelitian tentang pesantren

Penelitian ini melihat sebuah gejala yang unik berupa ketatnya peniruan para santri terhadap apa yang dilakukan ajengannya. Salah satu aspek yang ditiru adalah sastra, misalnya kasidah "Burdah". Karena "Burdah" diamalkan dan diajarkan oleh ajengan kepada dirinya ketika dahulu mesantren, maka sekarang pun ia diajarkan kembali kepada para santrinya dengan cara yang nyaris sama.

Oleh karena itu, saya menyarankan kepada pihak yang berminat pada penelitian tentang pesantren, terutama tentang interaksi antara kiai dengan santri, untuk menjadikan aspek sastra sebagai indikator bagi keketatan peniruan santri pada ajengannya.